

ANALISIS PERBANDINGAN NILAI KURS, SUKU BUNGA SBI, INFLASI DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN SEBELUM DAN SESUDAH PELAKSANAAN PEMILIHAN UMUM PRESIDEN PERIODE 2009-2014.

Rezita Andriana
Ivan Gumilar SP
Universitas Widyatama

Abstrak

Peristiwa Pemilihan Umum Presiden pada Juli 2009 memiliki dampak terhadap perekonomian terutama nilai kurs, suku bunga, inflasi dan harga saham. Pergantian pemerintahan sebelum dan sesudah Pemilu membuka kemungkinan adanya kebijakan yang dibatalkan, diganti atau diperbaharui, akibatnya para investor cenderung menunda investasinya dan bahkan dalam kondisi transisional seperti Pemilu, para investor ragu untuk menanamkan modal dalam jangka panjang, sehingga investor membeli lalu menjual dalam jangka pendek atau menjauh dari Indonesia di masa Pemilu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan nilai kurs, suku bunga SBI, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden Periode 2009-2014. Faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah Nilai Kurs, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dan metode deskriptif. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Dengan jumlah sampel 12 bulan sebelum dan 12 bulan sesudah Pemilu Presiden. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan *paired sample t-test statistic* pada taraf signifikansi sebesar 5%. Program yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan SPSS Ver. 17.00. Hasil penelitian menunjukkan nilai kurs tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014, suku bunga SBI dan inflasi terdapat adanya perbedaan sebelum dan sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014. Sedangkan IHSG tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014.

Kata Kunci : Nilai Kurs, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian sekarang ini semakin berkembang dengan cepat sehingga menyebabkan perusahaan-perusahaan membutuhkan modal dan dana yang besar untuk mengembangkan usahanya dengan menerbitkan saham ke masyarakat publik yang disebut

dengan perusahaan *go public*. Penanaman modal baik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan tertentu sebagai hasil penanaman modal tersebut dapat dikatakan sebagai investasi dan keputusan investasi selalu berhadapan dengan risiko dan keuntungan.

Dalam beberapa tahun terakhir setelah perekonomian Indonesia mengalami kesulitan akibat krisis ekonomi, kinerja Bursa Efek Indonesia (BEI) terus memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Meningkatnya data dan angka transaksi menandakan bahwa pasar modal sebagai wahana investasi yang terus digemari kalangan investor untuk menanamkan dana yang dimilikinya baik di dalam maupun luar negeri untuk jangka panjang dan jangka pendek. Sedangkan bagi perusahaan, pasar modal dapat menjadi pilihan untuk mendapatkan dana. Dalam pasar modal kita mengenal pasar saham dimana saham-saham diperusahaan yang *go public* diperjualbelikan. Harga saham dan keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan risiko-risiko yang menyertainya. Hal ini yang membuat harga sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada ke dua faktor tersebut. Faktor internal adalah fundamental dari perusahaan itu sendiri yang dapat dilihat dari laporan keuangan maupun manajerial perusahaan tersebut. Sedangkan pengaruh faktor eksternal (faktor non fundamental) antara lain risiko politis, likuiditas, kontrol devisa, perlakuan pajak dan lain sebagainya Brigham, Eugene F dan Joel Houston (2009:167). Faktor eksternal inilah yang sangat sulit diprediksi karena diluar kendali dari perusahaan dan bahkan terkadang perubahan dari faktor eksternal ini sangat mempengaruhi perkembangan harga saham.

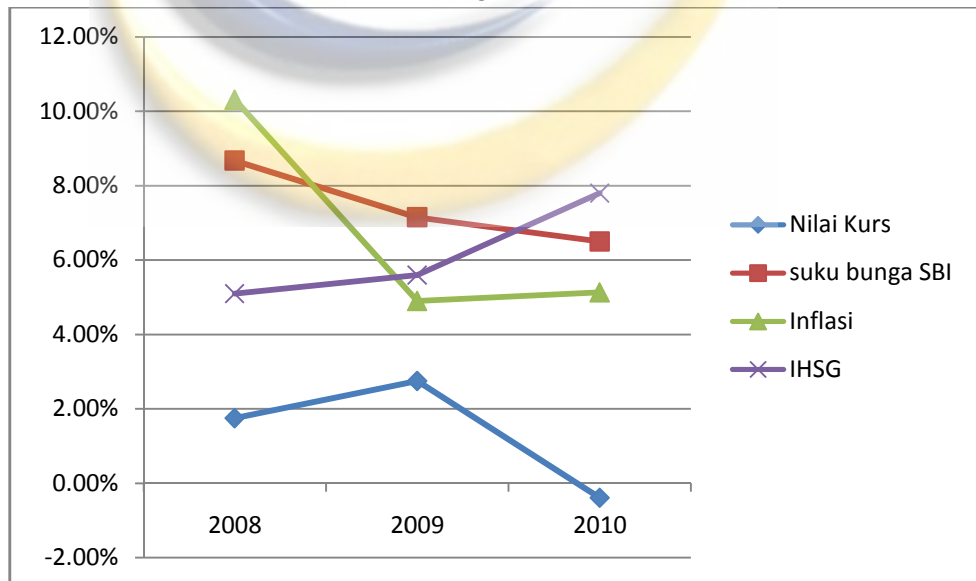
Pada tanggal 8 Juli 2009 diadakan Pemilihan Umum Presiden (Pemilu), peristiwa ini secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak ke seluruh bidang kehidupan bangsa dan negara Indonesia, baik dari segi politik, sosial keamanan dan perkembangan perekonomian terutama valuta asing, suku bunga, inflasi dan harga saham. Pergantian pemerintahan sebelum dan sesudah pemilu membuka kemungkinan adanya kebijakan yang dibatalkan, diganti atau diperbaharui. Akibatnya, para investor yang akan berinvestasi cenderung menunda investasinya. Disisi lain, aktivitas ekspor barang tambang terhambat, neraca perdagangan defisit, dan pengangguran bertambah. Hal seperti ini ikut mendorong kurs rupiah melemah. Ketika kurs rupiah menguat maka akan banyak investor yang membeli saham, obligasi, dan menanamkan modal di perusahaan-perusahaan Indonesia. Padahal dalam kondisi transisional seperti pemilu, orang ragu untuk menanamkan modal dalam jangka panjang. Akibatnya, investor akan cenderung membeli lalu menjual dalam jangka pendek, atau malah menjauh sama sekali dari Indonesia di masa Pemilu. Efeknya, terjadi fluktuasi kurs rupiah yang cukup besar.

Terpilihnya Presiden secara demokratis dalam pemilihan umum yang berlangsung dengan aman dan lancar telah meningkatkan ekspektasi di pasar modal. Pada Pemilu Presiden 2004 (5 Juli 2004)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat 5% selama 7 hari perdagangan sebelum Pemilu Presiden. Penguatan ini juga disertai dengan kenaikan volume perdagangan dan nilai perdagangan perhari yang signifikan dan puncaknya terjadi di perdagangan setelah Pemilu Presiden (6 Juli 2004). Pada tahun 2004 kurs rupiah melemah menjadi Rp 9.440/US\$ atau naik sebesar 4,3% dibandingkan tahun 2003. Pada akhir tahun 2004, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tercatat 7,4% dibanding akhir tahun sebelumnya dan laju inflasi setahun mencapai 6,4 %, lebih tinggi dibandingkan tahun 2003 (5,1%) (www.kompas.com). Sehingga pada saat itu para investor, terutama investor asing berlomba-lomba menjual saham yang dimilikinya. Sementara suku bunga SBI dan laju inflasi mengalami peningkatan, sehingga nilai tukar rupiah/USD mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena dampak kondisi politik yang sedang terjadi di Indonesia pada saat itu.

Pada Pemilu Presiden tahun 2009 adanya krisis ekonomi seperti pemilu Presiden tahun 2004 sebagaimana tercermin dari gejolak di pasar modal dan pasar uang. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perubahan perkembangan nilai kurs, suku bunga, inflasi dan IHSG sebelum dan sesudah pelaksanaan pemilihan umum presiden periode 2009-2014:

Grafik 1.1
Perkembangan Tingkat Nilai Kurs, Suku Bunga, Inflasi dan IHSG
Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pemilu Presiden Periode 2009-
2014



Sumber : Data yang diolah 2014

Pada grafik 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat nilai kurs di tahun 2009 hingga 2010 mengalami penurunan yang berarti adanya penguatan. Penguatan ini terjadi karena banyak investor asing yang masuk ke pasar modal maupun pasar uang di Indonesia. Tingkat suku bunga SBI pada tahun 2008 hingga 2010 mengalami penurunan dan tingkat inflasi sangat mengalami penurunan pada tahun 2008 hingga 2009 yang disebabkan oleh adanya krisis moneter yang melanda Amerika Serikat yang mengakibatkan efek domino ke negara-negara lainnya terutama Indonesia. Sedangkan IHSG pada tahun 2008 sangat rendah hingga level 1355,41, yang diikuti dengan nilai kurs rupiah terhadap dollar AS mengalami penurunan harga hingga level Rp. 10950. Hal ini disebabkan karena dampak krisis keuangan global yang terjadi di negara Amerika Serikat yaitu berupa krisis *sub-prime mortgage*, yaitu kegagalan para debitur individu dalam membayar cicilan hutang rumah kepada pihak perbankan, yang berdampak kepada pihak perbankan, yang dimana pihak perbankan gagal dalam membayar kewajibannya. Situasi ini membuat *multiplayers effect* keseluruhan sistem perbankan AS pada khususnya, serta sistem perbankan dunia pada umumnya. Kemudian menciptakan krisis global dan telah mengguncangkan perekonomian dunia, sehingga nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar AS turun nilainya (devaluasi).

Tingkat IHSG pada tahun 2009 hingga 2010 mengalami kenaikan hal ini terjadinya inkonsistensi, seharusnya ketika tingkat suku bunga meningkat maka IHSG turun, atau jika tingkat suku bunga stabil seharusnya IHSG juga stabil. IHSG juga dipicu oleh nilai kurs, suku bunga dan inflasi. Tingkat inflasi dapat dilihat pada tahun 2008 hingga 2009 mengalami penurunan yang disebabkan terjadinya resesi, pendapatan pun menjadi berkurang untuk menghemat konsumsi dan inflasi pada tahun 2009 hingga 2010, sehingga mengalami peningkatan yang disebabkan adanya tarikan permintaan yang dipengaruhi oleh peran pemerintah seperti fiskal, kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi dan lain-lain. Hal ini disebabkan adanya pelaksanaan pemilu presiden sehingga kondisi ini mengalami ketidakpastian. Menurut Desmon Wira (2011:17) angka inflasi yang tinggi menunjukkan naiknya harga barang, sehingga akan mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga dan diikuti oleh bank-bank lainnya dengan menaikkan suku bunga pinjaman, begitupun sebaliknya. Hal ini menjadikan beban biaya tambahan bagi perusahaan, terutama yang menggunakan pinjaman dari bank untuk biaya operasional dan ekspansi. Beban biaya tambahan tersebut akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Efeknya harga saham menjadi menurun. Oleh karena itu, angka inflasi yang terlalu besar akan menjadi masalah bagi investor, karena bila Bank Indonesia berusaha meredam inflasi dengan menaikkan suku bunga, yang akan pada akhirnya membuat harga saham menurun.

Jumlah uang yang beredar di masa pemilu akan meningkat karena besarnya pengeluaran privat dan publik. Ketika inflasi mengalami kenaikan maka suku bunga tidak berpengaruh banyak saat pemilu. Salah satu langkah pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah yang baru setelah terbentuk yaitu mengembalikan stabilitas ekonomi dan politik, termasuk kurs rupiah, suku bunga, inflasi dan IHSG. Salah satunya dengan memberitahukan rencana untuk kedepannya, sehingga memberikan kejelasan mengenai arah perekonomian Indonesia dan kebijakan apa yang akan dipertahankan, diganti, dan yang baru akan diperkenalkan. Harapannya, dengan demikian nilai kurs rupiah, inflasi, dan IHSG secara bertahap akan kembali stabil.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan tingkat nilai kurs rupiah, suku bunga, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan sebelum Pemilihan Umum Presiden periode 2009-2014.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat nilai kurs rupiah per dollar AS, suku bunga, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan sesudah Pemilihan Umum Presiden periode 2009-2014.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat Akademis
Hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang keuangan dan ekonomi makro, serta menjadi referensi dan perbandingan selanjutnya yang berkaitan dengan topik tersebut.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan sahamnya. Dengan lebih memahami kondisi perekonomian terutama di pasar modal dan melihat dari sisi faktor lainnya seperti nilai kurs, suku bunga, laju inflasi, dan harga saham.
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang terkait dalam pengambilan kebijakan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan dijelaskan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Seperti menurut peneliti terdahulu Linna Ismawati

menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs mata uang rupiah atas dollar AS secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG dan tingkat inflasi secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap IHSG. Dengan menggunakan metode regresi berganda dan periode yang diteliti tahun 2007 hingga 2011.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan masa periode yang diteliti 2008 hingga 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ria Astuti menghasilkan bukti bahwa Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap (IHSG). Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda dengan periode 2008 hingga 2012.

Menurut penelitian terdahulu Suramaya Suci dengan menggunakan Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan periode tahun 2000 hingga 2009. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.

Nilai Kurs,

Nilai Kurs menurut Peraturan Menteri Keuangan No.114/PMK.04/2007 Pasal yang mendefinisi Nilai kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

Kemudian definisi nilai kurs menurut Murni (2013:244) Nilai tukar rupiah sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai kurs adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara yang lainnya.

Berikut rumus perhitungan nilai kurs, dengan menggunakan nilai kurs tengah berdasarkan dari ketetapan Bank Indonesia :

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Suku Bunga SBI

Pengertian suku bunga adalah sebuah istilah dalam ekonomi yang menunjuk pada penggunaan uang dan modal. Tingkat suku bunga mempunyai fungsi alokatif dalam perekonomian khususnya penggunaan uang dan modal. Maksudnya tingkat suku bunga dapat dikatakan sebagai suatu balas jasa suatu alokasi tertentu terhadap si pemilik uang atau modal. Pengertian suku bunga menurut Kasmir (2011:133) Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Berikut rumus perhitungan tingkat SBI pada periode tertentu :

$$SBI = \sum Mi \cdot Wi$$

SBI = Sertifikat Bank Indonesia

Mi = Nominal SBI yang terjual kepada peserta i

Wi = Tingkat diskonto yang ditawarkan peserta i

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu faktor fundamental yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Menurut Murni (2013:202) definisi Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkat biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan hal ini dapat terlihat dari harga sahamnya.

Indikator dari inflasi ialah adanya perubahan Indeks Harga Konsumen dengan rumus perhitungan inflasi sebagai berikut P. Eko Prasetyo (2012:208) :

$$IHK = \frac{\sum Wn \cdot Hn}{\sum Wo \cdot Ho}$$

IHK = Indeks Harga Konsumen

Wn = Harga barang pada periode n

Hn = Bobot barang pada periode n

Wo = Harga barang pada periode dasar

Ho = Bobot barang pada periode dasar

Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG atau kepanjangan dari Indeks Harga Saham Gabungan atau dalam sebutan bahasa Inggris biasa dikenal dengan *Jakarta Composite Index, JCI, atau JSX Composite* adalah salah satu bentuk pasar saham di Indonesia yang dipergunakan Bursa Efek Indonesia (dulunya bernama Bursa Efek Jakarta). IHSG merupakan indeks saham yang terus berkembang setiap hari karena IHSG merupakan bursa saham yang terus berputar dan terpusat di Jakarta.

IHSG pertama kali menggelar perdagangan sahamnya pada tanggal 1 April 1983. Menurut Sunariyah (2010:140) definisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek.

IHSG akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks harga ini melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah Nilai Kurs, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Juli 2008-Juni 2009 dan Agustus 2009-Juli 2010.

Untuk menyederhanakan penelitian dari populasi yang ada, digunakan penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk sampel yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2008-Juni 2009 dan Agustus 2009-Juli 2010.
2. Indeks Harga Saham Gabungan (*Closing price*) data bulanan.
3. Nilai Kurs pada bulan Juli 2008-Juni 2009 dan Agustus 2009-Juli 2010.
4. Suku Bunga SBI pada bulan Juli 2008-Juni 2009 dan Agustus 2009-Juli 2010
5. Inflasi pada bulan Juli 2008-Juni 2009 dan Agustus 2009-Juli 2010

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai hasil dari penelitian untuk mendapatkan hasil yang terperinci. Data yang diperoleh dari bank Indonesia adalah data bulanan nilai kurs, data bulanan suku bunga dan data bulanan inflasi dengan periode yang sama yaitu Juli 2008-Juni 2009 dan Agustus 2009-Juli 2010. Begitupun dengan data IHSG yang diperoleh dari data bulanan periode Juli 2008-Juni 2009 dan Agustus 2009-Juli 2010. Analisis statistik yang digunakan untuk hipotesa menggunakan uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* dan uji *paired sample statistics*.

Pembahasan

Dalam Penelitian ini pengujian yang digunakan adalah uji beda (T-test) dengan sampel berhubungan (*related sample*). Dalam hal ini kita akan menguji apakah terdapat perbedaan atau tidak nilai kurs, suku bunga SBI dan inflasi terhadap IHSG sebelum dan sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014. Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error
Pair 1 Nilai Kurs Sebelum Pemilu Presiden 2009-2014	.9700	12	6.57271	1.89738
Nilai Kurs Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014	-.5983	12	1.66721	.48128
Pair 2 Suku Bunga SBI Sebelum Pemilu Presiden 2009-2014	8.4792	12	.90113	.26013
Suku Bunga SBI Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014	6.4583	12	.14434	.04167
Pair 3 Inflasi Sebelum Pemilu Presiden 2009-2014	9.4242	12	2.77861	.80212
Inflasi Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014	3.6367	12	1.12463	.32465
Pair 4 IHSG Sebelum Pemilu Presiden 2009-2014	-.2742	12	13.69270	3.95274
IHSG Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014	2.4408	12	4.54081	1.31082

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua variabel berbeda untuk yang sebelum dan sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014. Rata-rata nilai kurs sebelum Pemilu Presiden sebesar 0,9700 dan rata-rata nilai kurs sesudah Pemilu Presiden adalah -0,5983. Nilai rata-rata untuk suku bunga SBI sebelum Pemilu Presiden sebesar 8,50% dan nilai rata-rata untuk suku bunga SBI sesudah Pemilu Presiden adalah sebesar 6,50%. Nilai rata-rata inflasi sebelum Pemilu Presiden sebesar 9.42% dan nilai rata-rata sesudah Pemilu Presiden sebesar 3.63%. Nilai rata-rata IHSG sebelum Pemilu Presiden sebesar -0,2742 dan nilai rata-rata sesudah Pemilu Presiden sebesar 2,440. Untuk

melihat apakah perbedaan ini nyata secara statistik., perhatikan tabel dibawah ini:

Perbandingan Nilai Kurs Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan Nilai Kurs Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014, maka perlu dilakukan uji pengujian hipotesis secara Uji Beda Rata-Rata. Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata Nilai Kurs Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014. Sebelum dilakukan pengujian dilakkan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \bar{X}_a = \bar{X}_b$, tidak terdapat perbedaan nilai kurs sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

$H_1 : \bar{X}_a \neq \bar{X}_b$, terdapat perbedaan nilai kurs sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

H_0 diterima jika signifikan $>$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05) , maka H_1 ditolak, atau H_1 diterima jika signifikansi $<$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka H_0 ditolak. Pengujian dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemilu presiden. Hasil output uji beda dua rata-rata dapat disajikan dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Paired Samples Test Nilai Kurs Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden Periode 2009-2014

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Nilai Kurs Sebelum Pemilu Presiden 2009-2014 - Nilai Kurs Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014	1.56833	6.68857	1.93082	.812	11	.434

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas nilai kurs sebelum dan sesudah Pemilu Presiden sebesar 0,434. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan nilai dibawah 0,05 (5%) yaitu $0,434 > 0,05$, sedangkan jika dilihat dari nilai perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,201 \leq 0.812 \leq 2,201$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0

diterima dan H_{a1} ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara nilai kurs sebelum Pemilu Presiden dengan nilai kurs sesudah Pemilu Presiden.

Perbandingan Suku Bunga SBI Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014.

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan suku bunga SBI sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 2009-2014, maka perlu dilakukan uji pengujian hipotesis secara Uji Beda Rata-Rata. Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata suku bunga SBI sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 2009-2014. Sebelum dilakukan pengujian dilakukan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \bar{X}_a = \bar{X}_b$, tidak terdapat perbedaan suku bunga SBI sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

$H_1 : \bar{X}_a \neq \bar{X}_b$, terdapat perbedaan suku bunga SBI sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

H_0 diterima jika signifikan $>$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05) , maka H_1 ditolak, atau H_1 diterima jika signifikansi $<$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka H_0 ditolak.

Pengujian dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemilu presiden. Hasil output uji beda dua rata-rata dapat disajikan dalam tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3

Hasil Paired Samples Test Suku Bunga SBI Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden Periode 2009-2014

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 2	Suku Bunga SBI Sebelum Pemilu Presiden 2009-2014 - Suku Bunga SBI Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014	2.02083	.92600	.26731	7.560	11	.000

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas suku bunga SBI sebelum dan sesudah Pemilu Presiden sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan nilai dibawah 0,05 (5%) yaitu $0,000 < 0,05$, sedangkan jika dilihat dari nilai perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $7,560 > 2,201$. Jadi dapat disimpulkan, bahwa H_{o2}

ditolak dan H_{a2} diterima, artinya adanya perbedaan antara suku bunga SBI sebelum Pemilu Presiden dengan suku bunga SBI sesudah Pemilu Presiden.

Perbandingan Inflasi Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014.

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan inflasi sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 2009-2014, maka perlu dilakukan uji pengujian hipotesis secara Uji Beda Rata-Rata. Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata inflasi sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 2009-2014. Sebelum dilakukan pengujian dilakukan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \bar{X}_a = \bar{X}_b$, tidak terdapat perbedaan inflasi sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

$H_1 : \bar{X}_a \neq \bar{X}_b$, terdapat perbedaan inflasi sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

H_0 diterima jika signifikan $>$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05) , maka H_1 ditolak, atau H_1 diterima jika signifikansi $<$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka H_0 ditolak. Pengujian dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemilu presiden. Hasil output uji beda dua rata-rata dapat disajikan dalam tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4
Hasil Paired Samples Test Inflasi Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden Periode 2009-2014

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 3	Inflasi Sebelum Pemilu Presiden 2009-2014- Inflasi Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014	5.78750	3.86673	1.11623	5.185	11	.000

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas inflasi sebelum dan sesudah Pemilu Presiden sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan nilai dibawah 0,05 (5%) yaitu $0,000 < 0,05$, sedangkan jika dilihat dari nilai perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $5,185 > 2,201$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{a3} di terima, artinya ada perbedaan antara inflasi sebelum Pemilu Presiden dengan inflasi sesudah Pemilu Presiden.

Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden 2009-2014.

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan IHSG sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 2009-2014, maka perlu dilakukan uji pengujian hipotesis secara Uji Beda Rata-Rata. Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata IHSG sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 2009-2014. Sebelum dilakukan pengujian dilakukan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \bar{X}_a = \bar{X}_b$, tidak terdapat perbedaan IHSG sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

$H_1 : \bar{X}_a \neq \bar{X}_b$, terdapat perbedaan IHSG sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Presiden periode 2009-2014.

H_0 diterima jika signifikan $>$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05) , maka H_1 ditolak, atau H_1 diterima jika signifikansi $<$ dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka H_0 ditolak. Pengujian dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemilu presiden. Hasil output uji beda dua rata-rata dapat disajikan dalam tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4
Hasil Paired Samples Test IHSG Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden Periode 2009-2014

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 4	IHSG Sebelum Pemilu Presiden 2009-2013 - IHSG Sesudah Pemilu Presiden 2009-2013	-2.7150	14.38250	4.15187	-.654	11	.527

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas IHSG sebelum dan sesudah Pemilu Presiden sebesar 0,527. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan nilai dibawah 0,05 (5%) yaitu $0,527 > 0,05$, sedangkan jika dilihat dari nilai perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} .menunjukkan nilai t_{hitung} menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,201 \leq -0,654 \leq 2,201$. Jadi disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara IHSG sebelum Pemilu Presiden dengan IHSG sesudah Pemilu Presiden.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode analisis *paired t-test sample statistic* dengan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver.17.00* dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa tingkat nilai kurs rupiah tidak terdapat perbedaan pada saat sebelum Pemilu Presiden periode 2009-2014. Sedangkan untuk tingkat suku bunga SBI terdapat perbedaan pada saat sebelum Pemilu Presiden periode 2009-2014, Begitupun dengan tingkat inflasi terdapat perbedaan pada saat sebelum Pemilu Presiden periode 2009-2014 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak terdapat perbedaan pada saat sebelum Pemilu Presiden periode 2009-2014.
2. Bahwa tingkat nilai kurs rupiah tidak terdapat perbedaan pada saat sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014. Sedangkan untuk suku bunga SBI terdapat perbedaan pada saat sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014 Begitupun dengan tingkat inflasi terdapat perbedaan pada saat sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak terdapat perbedaan pada saat sesudah Pemilu Presiden periode 2009-2014.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan memberikan implikasi bagi

1. Bagi Investor
Bagi investor disarankan dapat mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya atau berinvestasi dengan melihat faktor fundamental dan non fundamental yang dapat dilihat dari kondisi sosial politik, suku bunga, dan Inflasi.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya
Peneliti menyadari keterbatasan dari penelitian ini oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal dan melakukan penelitian dengan periode yang lebih singkat, sehingga dapat membandingkan lebih luas lagi mengenai gambaran hal-hal mengenai kondisi yang mempengaruhi sikap investor dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Gde Aditya Krisna, dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2013. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI." (Jurnal: Akuntansi, Vol.3, No.2, November 2013).

- _. 2009. SPSS 17 Untuk Pengolahan Data Statistika. Yogyakarta: ANDI
Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2009. Fundamentals of
Financial Management, 12th edition. Mason: South-Western
Cengage Learning.
- Brigham, dan Weston. 2009. Principles of Managerial Finance. 12th
edition. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Boediono. 2009. Ekonomi Moneter. Yogyakarta :BPFE.
- Desmon, Wira. 2011. Analisis Fundamental Saham. Exceed.
Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi. 2009. Teori Portofolio dan Analisis
Investasi. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program
SPSS. Edisi Empat, Undip, Semarang.
- Kasmir. 2011. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta : PT.Rajagrafindo
Persada.
- Linna Ismawati dan Beni Hermawan. 2013. " Pengaruh Kurs Mata Uang
Rupiah atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank
Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham
Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia." (Jurnal: Ekono Insentif
Kopwil14, Vol.7, No.2, Oktober 2013).
- Martelna dan Maya Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Edisi 2.
Yogyakarta : Andi
- Martono dan Agus. 2010. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : Ekonisia.
- M.Budiantara. 2012. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan
Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2005-2010." (Jurnal : Sosiohumaniora
Akuntansi, Vol.3, No.3, Mei 2012)
- Murni, Asyfia. 2013. Ekonimika Makro. Edisi Revisi. Bandung : PT. Refika
Editama.
- Nazir, Muhammad. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : Ghalia
Indonesia.
- Nopirin, 2010. Ekonomi Moneter. Buku I, Edisi ke-4, Cetakan Kesepuluh.
Yogyakarta : BPFE.

Prasetyo, Eko P. 2012. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta : Beta Offset.

Renny Wijaya. 2013. “ Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011.” (Jurnal: Manajemen, Vol.2, No.1, 2013)

Ria Astuti, Aprianti E.P, dan Hari Susanta. 2013. “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG”. (Jurnal: Diponegoro Journal Of Social And Politic Of Science, Vol.7, No.2, Hal 1-8, Oktober 2013)

Riduwan dan Sunarto. 2012. Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis. Cetakan 1. Bandung : Alfabeta.

Riduwan. 2014. Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.

Suramaya Suci Kewal. 2012. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” (Jurnal: Economia, Vol.8, No.1, April 2012).

Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi. Edisi 1. Yogyakarta : Ekonisia.

Sunariyah, 2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: ANDI.

Tandelilin, dan Harianto. 2011. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta : BPFE.

Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Peraturan Menteri Keuangan No.114/PMK.04/2007 Pasal 1 tentang Nilai Kurs

www.bareksa.com

www.bi.go.id

www.google.com

www.idx.co.id

www.kompas.com

www.finance.yahoo.com